

NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI DIBA'AN DI DESA TANGGUL KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

Fadli Wahyudianto ¹

¹IKIP Widya Darma

¹ fadliwahyudianto36@gmail.com

Abstrak:

Diba'an merupakan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun oleh sebagian masyarakat semenjak masuknya Islam di tanah Jawa. Tradisi ini juga terus berkembang dan masih dilakukan di Desa Tanggul sebagai bentuk tradisi keagamaan yang telah lama ada yang memiliki makna khusus serta arti penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Tradisi diba'an bertujuan untuk mendapatkan syafaat oleh Nabi Muhammad SAW serta menyambung silaturahmi dan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai Pancasila yang terkandung secara intrinsik di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui serta mendiskripsikan apa saja nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi diba'an di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat penelitian ini adalah Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2022. Setelah melakukan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah begitu eratnya tradisi diba'an yang ada di Desa Tanggul dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Baik dari sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa hingga sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, semua terwujud dalam tradisi diba'an tersebut. Hal ini juga tidak terpisah dari asal mula Pancasila itu sendiri, yakni dari budaya dan tradisi yang ada sejak lama di dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Tradisi, diba'an, Nilai-nilai Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai pedoman dan ideologi bangsa dalam bernegara diharapkan dapat menjadi panutan pada setiap lapisan kehidupan masyarakat. Demikian pula perilaku rakyat hendaknya mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang telah tertuang dalam sila-sila Pancasila (Fajariyah & Dzulkifli, 2021). Secara etimologi Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "panca" yang berarti "lima", dan "sila" yang berarti "dasar" atau "batu sendi". Jadi Pancasila dapat diartikan sebagai lima dasar atau berbatu sendi yang

lima. Lalu secara terminologi Pancasila diartikan sebagai dasar negara Indonesia dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang lahir dari hasil pemikiran dan kesepakatan para pendiri bangsa. Memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat diatur oleh Pancasila sebagai filsafat dalam segala aspek kehidupan. Secara fundamental Pancasila sebagai dasar atau ideologi negara mengatur tentang kehidupan sosial bermasyarakat, penyusunan sistem perekonomian negara dan sistem politik negara, kehidupan berbudaya dan berbangsa, hubungan antar individu, kekuasaan akan hak asasi manusia, dan kehidupan di dalam perundang-undangan (Kansil, 1999).

Indonesia adalah negara yang memiliki hamparan wilayah yang luas dan kekayaan yang beragam akan kebudayaannya. Mulai dari pulau paling barat, yaitu Sabang sampai pulau yang paling timur yakni Merauke, Indonesia memiliki berbagai macam bahasa, suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda. Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi budaya, tradisi dan kearifan lokal tiap daerah dan menjadikannya sebagai negara yang paling toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Rusdi, 2000).

Tradisi dalam bahasa latin "traditio" berarti diteruskan atau meneruskan, yang dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari zaman dulu hingga saat ini, dapat berupa sebuah kegiatan, ajaran, nilai, norma sosial, pola tingkah laku dan masih banyak lagi. Diba'an sering disebut juga dengan Maulid Diba' merupakan suatu tradisi membaca dan melantunkan syair shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh masyarakat yang kebanyakan merupakan warga Nahdatul Ulama (NU) (Falakhiyah & Muzakki, 2020). Maulid diba' berisi syair pujian dan sanjungan (madah) atas Nabi Muhammad SAW. Kitab Diba' berisi syair pujian yang merupakan kitab karya Al-Imam Wajihuddin Abdur Rahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i Asy-Syaibani Al-Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i. Yang lahir pada 4 Muharram 866 H (8 Oktober 1461 M) dan wafat hari Juma'at 12 Rajab 944 H (15 Desember 1537 M) (Falakhiyah & Muzakki, 2020).

Maulid Diba' berisi penggalan kisah-kisah seputar Nabi Muhammad SAW. Di antaranya adalah kisah tentang diciptakannya beliau, kehamilan ibunda Nabi Muhammad SAW, berbagai mukjizat dan karamah yang terjadi menjelang kelahiran

beliau, kepribadian dan sosok beliau, serta perjuangan dan dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Syair pujian yang terdapat dalam Maulid Diba' adalah sebuah karya sastra yang tinggi, dan memiliki rangkaian kalimat yang indah serta syahdu pada saat dilantunkan. Gaya dan iramanya khas dan unik, serta kata simbol dan metafora (Rusdianto, 2018).

Tradisi diba'an sebagai salah satu warisan budaya Indonesia tentu memiliki nilai-nilai Pancasila yang terkandung secara intrinsik di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui serta mendiskripsikan "Nilai-nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran suatu kasus penelitian budaya (studi kasus) yang bersifat deskriptif dimana data disajikan dengan tertulis tidak berupa statistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai menggunakan metode kuantifikasi yang mengarah kepada fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, suatu kejadian, tempat dan waktu yang berhubungan dengan fenomena social (Ghony & Almanshur, 2017).

Moleong (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dan tidak memakai prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif dari analisis data yang berupa kata-kata atau tulisan dan kalimat lisan juga dari perilaku orang-orang yang diamati pada saat penelitian.

Tempat penelitian ini adalah Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2022. Menurut Subroto and Kunardi (1992), penelitian yang bersifat deskriptif mengharuskan penulis agar mencatat dengan teliti dan cermat semua data, baik yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana atau gambar.

Penelitian yang akan diteliti bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan analisis data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang

diperoleh dari hasil wawancara subyek penelitian serta observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap orang-orang atau kelompok yang berperan secara langsung dalam kegiatan diba'an. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kemudian dilakukan interview atau wawancara pada subyek penelitian.

Teknik sampling atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik nonprobability sampling. Subyek dan Informan ditentukan dengan menggunakan Snowball sampling yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar (Sugiyono, 2017). Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber dan jenis data penelitian yang didapatkan secara langsung melalui sumber pertama tanpa melalui perantara, baik dari individu maupun kelompok. Jadi data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah secara langsung kepada subyek penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder sebagai pendukung yakni berupa laporan penelitian, makalah, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan juga memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo antara lain teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Miles dan Hiberman dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya menjadi jenuh. Ada 3 komponen dalam menganalisis data menurut Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data (data display) dan menarik kesimpulan/verifikasi(Sugiyono, 2017).

Pengkodean data atau teknik koding merupakan suatu langkah yang dilakukan

peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis dari data kualitatif dan merupakan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti agar bisa mendapatkan hasil koding baik yakni :

- a. Menyiapkan Data Mentah menjadi Verbatim
- b. Pemadatan Fakta
- c. Pendalaman Data (Probing)
- d. Pengumpulan Fakta Sejenis
- e. Menentukan Kategorisasi
- f. Membangun Konsep dan Menarasikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah singkat Desa Tanggul

Desa Tanggul sudah ada kurang lebih sejak tahun 1675 dan terletak di sebelah barat Kecamatan Wonoayu dan berbatasan dengan Kecamatan Krian. Desa Tanggul membawahi tiga Dusun, diantaranya adalah dusun Tanggul Kulon, dusun Tanggul Tengah (Gares), dan dusun Tanggul Wetan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa, asal mula desa ini dinamakan dengan Desa Tanggul adalah karena dulunya desa ini dikatakan berasal dari sebuah batu gampeng yang ada di pinggir sungai atau tanggul sebuah danau yang terbukti melalui kondisi fisik desa yang terletak lebih tinggi dari dusun Tanggul tengah atau Gares, yang mana dulu dusun Gares adalah letak awal danau tersebut sehingga hingga saat ini kondisi fisik geografis desa tersebut lebih rendah dari pusat desa atau tepi jalan raya.

Pada penduduk desa Tanggul belum mengenal mengenai agama Islam, mereka hanya mengenal tentang adat istiadat warisan nenek moyang mereka, yaitu sebuah kepercayaan yang dianut dan masih bercampur dengan kebudayaan Hindu-Budha. Namun hal tersebut berbeda sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, dimana dulu ada seorang pemuda dari desa Tanggul bernama Buyut Kalsum menempuh pendidikan di sebuah Pesantren Dorangu Krian di bawah pimpinan KH. Moh. Sahlan.

Buyut Kalsum belajar mengenai agama Islam di Pesantren Dorangu Krian kemudian menjadi seorang Ustadz dan mewakafkan Sebagian tanah miliknya untuk dijadikan

masjid Baitur Rahman, yang menjadi masjid kebanggaan desa Tanggul dan menjadi awal mula pendidikan agama Islam masuk di desa Tanggul.

Di masa hidupnya Buyut Kalsum mengajarkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat Desa Tanggul termasuk membaca Al-Qur'an, shalat, mengenalkan tentang ajaran agama Islam dan memberikan contoh-contoh yang baik mengenai agama Islam, salah satunya setiap tahun pada saat hari Raya Idul Adha terdapat Kurban di masjid Tanggul. Dengan adanya ajaran agama Islam yang dibawa masuk dan disebar oleh Buyut Kalsum kepada masyarakat sekitar, saat ini penduduk Desa Tanggul tetap teguh dengan ajaran agama Islam yang dibuktikan dengan banyak pondok Pesantren serta tempat belajar mengaji untuk menimba ilmu agama Islam yang berada di berbagai wilayah di wilayah Desa Tanggul.

3.2. Tradisi Diba'an di Desa Tanggul

Secara garis besar Diba' atau Diba'an memiliki makna yaitu ibadah yang dilakukan untuk mengagung-agungkan nama Allah SWT, serta memberikan pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang semasa hidupnya memiliki kepribadian yang indah sebagai panutan umat Islam. Selain itu, tradisi diba'an digunakan pula untuk mengharukan kisah-kisah hidup dan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam.

Tradisi Diba'an yang ada di Desa Tanggul ini dilakukan pada beberapa momen penting dalam masyarakat, seperti saat mengadakan hajatan melahirkan anak, pernikahan, khitanan serta pada saat acara bulan maulud (Rabiul Awal) sebagai rangkaian peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Di Desa Tanggul sendiri, tradisi diba'an sudah mulai dilakukan dan banyak diikuti oleh masyarakat sejak sekitar tahun 1990-an, yang dulunya hanya memiliki beberapa anggota kini telah berkembang dengan jumlah anggota berkisar antara 150 orang, baik dari kalangan muda maupun yang sudah lanjut usia. Tradisi Diba'an yang ada di Desa Tanggul mayoritas dihadiri oleh perempuan baik dari golongan masyarakat menengah kebawah maupun masyarakat menengah ke atas, semua ikut serta dalam tradisi Diba'an ini tanpa memandang status ekonomi.

3.2.1. Tujuan dan Pelaksanaan Tradisi Diba'an di Desa Tanggul

Tujuan masyarakat mengikuti diba'an di Desa Tanggul beragam, seperti misalnya ada yang mengaharapkan syafaat Nabi Muhammad SAW serta ada juga yang ingin menjalin tali silaturahmi antara satu dengan yang lain karena diba'an mempertemukan mereka yang jarang bertemu sehingga dapat mempererat tali persaudaraan diantara umat muslim yang ada di Desa Tanggul. Selain untuk menjalin tali silaturahmi antar umat muslim, tradisi diba'an ini juga memiliki fungsi lain bagi masyarakat desa Tanggul, misalnya untuk tujuh bulanan bagi wanita hamil yang mengharapakan kepada Allah SWT agar kandungannya selalu sehat dan kelancaran dalam kelahirannya serta mendapatkan berkah dari Nabi Muhammad SAW agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh atau shalehah.

Pelaksanaan tradisi Diba'an di Desa Tanggul biasa dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali baik di rumah anggota maupun di masjid atau mushala sekitar yang berlangsung setelah shalat maghrib atau shalat isya'. Seperti yang diutarakan oleh ibu Nur, di Desa Tanggul majelis diba' dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Rabu bertempat di rumah anggota diba'an dan digilir antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Tradisi Diba'an juga dilaksanakan di masjid satu bulan sekali pada hari Kamis setelah shalat maghrib, dan walaupun ada yang mempunyai hajat seperti nazar biasanya dilaksanakan setelah shalat isya' dan bertempat di rumah yang mempunyai hajat tersebut. Hajat yang biasa dimiliki adalah tingkepan (7 bulanan), ulang tahun, aqiqah, dan hajat atau nazar lainnya.

Pada pelaksanaan acara diba'an yang dilakukan setiap minggu di rumah anggota majelis diba', sebelum memulai pembacaan diba', ketua majelis diba' melakukan salam serta memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah, juga mengucapkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Setelah pembukaan yang dilakukan oleh ketua majelis diba', susunan acara berikutnya adalah membaca tahlil serta istighosah yang dipimpin oleh ketua majelis diba' dan diikuti oleh makmum atau jamiyah diba'. Acara selanjutnya adalah melakukan pembacaan diba' yang pertama, yang dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah terlebih dahulu dan kemudian disusul dengan membaca shalawat diba' dan membaca isi dalam

maulid diba'.

Di antara bacaan-bacaan maulid diba', ada bacaan yang khas yaitu membaca mahalul qiyam, yaitu semua orang yang berada di majelis diba' tersebut berdiri dan bersama-sama membaca pujian untuk Rasulullah Muhammad SAW. Setelahnya membaca do'a sebagai penutup terutama ketika kegiatan dilakukan dan bertempat di masjid atau mushala. Terkadang sebelum pulang, terdapat pembacaan informasi seputar agenda kegiatan diba'an, misalnya ada anggota yang ingin mengundang majelis diba' ke rumah karena ada hajat dan ingin majelis diba' melakukan kegiatan diba'an dirumahnya.

Setelah acara diba'an selesai, biasanya tuan rumah atau anggota majelis diba' menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamiyah diba'. Bahkan sebelum pulang pun juga dibekali berkat (makanan jajanan yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah agar acaranya menjadi berkah.

Konsumsi yang disajikan dalam acara diba' pun beragam, mulai dari makanan ringan, seperti donat, kue lapis, kue apem. Adapun buah-buahan seperti semangka, pisang, salak dan lain sebagainya, sedangkan minuman yang disajikan berupa air mineral ukuran gelas, tetapi ada juga es teh dan teh hangat yang disuguhkan kepada jamiyah diba'. Penyuguhan konsumsi makanan berat seperti soto, rawon, atau bakso di acara Diba'an biasanya dilakukan setelah pembacaan diba' selesai dan sebelum jamiyah diba' pulang.

Selain melakukan acara diba'an yang dilakukan satu minggu sekali, mejelis diba' mempunyai acara tahunan yang dilakukan satu tahun sekali yaitu ziarah wali limo yang biasanya dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan dan berlangsung selama 1 hari dan diikuti oleh semua anggota majelis diba'. Sesuai yang dikatakan oleh ibu Mus sebagai anggota majelis diba', ziarah satu tahun sekali pada majelis diba'an selalu ditunggu-tunggu karena mereka ingin melakukan napak tilas jejak wali songo (wali 9) yang menyebarkan agama islam di tanah Jawa.

Pada majelis diba' atau diba'an di Desa Tanggul, selalu ada kas anggota atau disebut juga dengan uang sarana-prasarana untuk kegiatan diba'an yang berkegiatan satu minggu sekali dirumah anggota majelis diba'. Uang kas itu berasal dari anggota majelis diba' yang membayar iuran satu minggu sekali dan dimaksudkan untuk membantu tuan rumah yang akan mendapatkan giliran tempat diba'an rutin tiap minggu. Selain itu,

uang ziarah wali yang diadakan satu tahun sekali biasanya diambil pula dari uang kas dan terkadang juga uang kas tersebut digunakan pada saat menjenguk anggota majelis diba' yang sedang sakit atau terkena musibah.

3.2.2. Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul

Tradisi yang tetap dipertahankan hingga saat ini pastilah mengandung nilai-nilai yang baik sehingga tetap ada dalam masyarakat. Nilai-nilai dalam sebuah tradisi sejatinya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dalam budaya dan tradisi berpengaruh terhadap masyarakat karena nilai-nilai Pancasila sejatinya menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Seperti pada tradisi diba'an di Desa Tanggul yang juga mengandung nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dari hasil penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara pada subjek penelitian, penulis menemukan dalam tradisi diba'an di Desa Tanggul mengandung nilai-nilai Pancasila.

3.2.2.1. Sila Pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul

Nilai Ketuhanan merupakan keyakinan adanya keberadaan Tuhan. Dan tradisi diba'an sendiri merupakan pembacaan sejarah Nabi Muhammad SAW yang diubah dalam bentuk prosa yang indah, serta syair-syair pujian penuh kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah SWT. Tradisi Diba'an bagi masyarakat Indonesia merupakan salah satu tradisi sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan shalawatan dan pujian-pujian.

Melalui pembacaan diba', sholawat serta do'a kita melafaskan asma Allah SWT serta bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW meminta pertolongan dan pengampunan kepada sang maha pencipta. Diharapkan dengan pembacaan diba' serta shalawat dapat menolak segala bala yang ada. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui diba'an kita meyakini adanya Tuhan dan kebesarannya yang mampu membawa kita meraih kebaikan atau menolak kemudharatan. Oleh karenanya diba'an memiliki kaitan erat dengan nilai ketuhanan.

3.2.2.2. Sila Kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dalam Tradisi Diba’an di Desa Tanggul

Dalam tradisi diba’an nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terdapat dalam anggota yang tidak membeda-bedakan status anggota, dari anggota yang tidak bisa mengaji sampai yang bisa pun tidak ada yang membedakan. Begitu juga antara anggota yang sudah tua maupun yang masih muda tidak ada yang membedakan karena tujuan dari diba’an hanya ingin mendapat syafaat dan pertolongan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan umat muslim.

Sebagaimana Rasulullah SAW yang memiliki sifat adil kepada semua manusia tanpa memandang ras, suku dan agama, tradisi diba’an sendiri sangat menerapkan hal tersebut. Seperti halnya penempatan acara giliran diba’an setiap satu minggu sekali, dimana penempatan acara tersebut tanpa melihat status sosial anggota baik yang miskin maupun yang kaya, karena semua hadir dalam tradisi diba’an dengan status yang sama. Adanya diba’an yang berada di Desa Tanggul juga tidak memandang usia dari yang masih muda maupun lanjut usia, karena semua anggota saling menghormati satu sama lain.

Dapat disimpulkan hubungan sesama anggota yang terjalin dalam tradisi diba’an di Desa Tanggul semua anggota menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila pada sila kedua, yaitu dimana sikap saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tidak semena-mena antara golongan, dan tidak semena-mena terhadap orang lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang ditunjukkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik, sikap saling mengerti sesama anggota jamiyah diba’.

3.2.2.3. Sila Ketiga “Persatuan Indonesia” dalam Tradisi Diba’an di Desa Tanggul

Tradisi diba’an sudah menerapkan sifat persatuan yang ada dalam sila Pancasila itu sendiri, seperti saat acara diba’an sedang berlangsung semua anggota duduk secara bersamaan tidak memandang individu, perbedaan asal suku atau kelompok serta golongan baik dari usia tua sampai muda bahkan mereka yang memiliki status sosial berbeda, semua sama duduk bersebelahan dan bersatu dalam acara diba’an tersebut tanpa ada penyekat atau pembatas yang membedakan berbagai macam latar belakang dari setiap anggota jamiyah diba’.

Ketika membaca kitab diba' pun semua membaca dengan berbarengan serta serentak dan seragam dalam membaca diba', tidak ada saling pandang memusuhi dan diskriminasi karena semua memiliki tujuan yang sama dalam melakukan kegiatan diba'. Pada saat selesai acara diba'an pun dapat dilihat nilai persatuan yang ada melalui kegiatan makan bersama yang dilakukan, sehingga melalui makan bersama tersebut terjalin tali silaturahmi antar anggota diba'an serta mempererat kebersamaan antar masyarakat yang mengikuti tradisi diba'an, hal tersebut selaras dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

3.2.2.4. Sila Keempat Pancasila "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan" dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul

Sila keempat juga mengandung nilai melakukan dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan serta menghormati perbedaan pendapat yang ada, hal ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang juga harus diterapkan dalam bermasyarakat. Dalam tradisi diba'an di Desa Tanggul juga menerapkan sila keempat ini, dimana pada saat sebelum acara diba'an dimulai, para anggota diba'an biasanya memiliki pemimpin diba'an yang membaca kitab diba', namun pada saat pemimpin diba'an berhalangan hadir maka anggota jamiyah diba' yang lain mencari pengganti dalam membaca kitab diba'. Biasanya ibu-ibu yang sudah lama mengikuti diba'an saling tunjuk satu sama lain untuk memimpin diba'an, ada yang menolak jika ditunjuk dan ada yang satunya bilang "Anda saja bu yang memimpin", dan ibu-ibu yang lainnya juga bilang "Anda saja bu yang lebih pantas" hingga terjadi musyawarah mufakat yang menghasilkan pemimpin diba' yang baru.

Dalam kejadian ini, secara tidak sengaja terjadi dan terbentuk musyawarah kecil-kecilan untuk mencari pemimpin diba'an, dan setelah seorang pemimpin diba'an terpilih, dialah yang memimpin diba'an dari awal sampai akhir kegiatan selesai sesuai dengan hasil kesepakatan bersama dari anggota jamiyah diba'. Hal ini selaras dengan sila Pancasila yang keempat, yakni untuk mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan agar mencari kesepakatan bersama.

3.2.2.5. Sila Kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dalam Tradisi Diba’an di Desa Tanggul

Sila kelima Pancasila yang ada dalam tradisi diba’an ini selalu ada dalam kegiatan diba’an yang ada di Desa Tanggul, yaitu setelah acara diba’an selesai semua anggota akan mendapatkan berkat atau oleh-oleh yang dibawa pulang berupa makanan untuk semua yang hadir akan kebagian, bahkan yang tidak hadir karena udzur atau berhalangan biasanya mendapatkan bagian pula dengan dititipkan kepada keluarganya yang hadir atau tetangga terdekat ataupun bahkan akan diantarkan langsung ke rumahnya, dan tidak ada perbedaan dalam berkat yang diberikan, semua sama dalam bentuk tampilan maupun isi. Hal itu adalah wujud atau makna yang selaras dengan sila Pancasila yang kelima yaitu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Tradisi diba’an yang dilakukan di Desa Tanggul dilakukan setiap minggu dengan bergantian dari satu rumah jamiyah diba’ ke rumah jamiyah diba’ yang lain. Tradisi ini bertujuan untuk mendapatkan syafaat oleh Nabi Muhammad SAW serta menyambung silaturahmi bagi mereka yang jarang bertemu satu sama lain. Diba’an yang dilakukan terdiri dari pembukaan yang berisi do’a yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab diba’ dan setelah penutupan diba’ terdapat acara makan bersama yang disuguhkan oleh pemilik rumah tempat kegiatan diba’ berlangsung. Tradisi diba’ ini juga dilakukan pada saat momen penting seperti pernikahan, khitanan, tingkepan, aqiqah, ulang tahun, ataupun pada saat ada hajat yang diharapkan oleh salah satu jamiyah diba’ yang mengundang datang ke rumah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah begitu eratnya tradisi diba’an yang ada di Desa Tanggul dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Baik dari sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa hingga sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, semua terwujud dalam tradisi diba’an tersebut. Hal ini juga tidak terpisah dari asal mula Pancasila itu sendiri, yakni dari budaya dan tradisi yang ada sejak lama di dalam masyarakat Indonesia.

Kelestarian budaya yang ada dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila di dalam tradisi seperti diba'an merupakan suatu warisan yang harus tetap terjaga kelestariannya, baik dengan meneruskan kegiatan yang bermanfaat dan positif tersebut ataupun menunjukkan melalui berbagai media baik berupa penelitian seperti ini yang memberikan nilai tambah yang lebih dalam tradisi yang mungkin telah dianggap biasa oleh sebagian masyarakat, sehingga akan tergambar sebuah makna yang lebih dalam dari tradisi yang ada tersebut.

4.2. Saran

Dalam penelitian Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo ini penulis mengemukakan sebuah saran, yakni dalam penelitian yang meneliti tentang tradisi diba'an, dapat pula melakukan perbandingan dengan tradisi diba'an yang ada di wilayah atau daerah lain, sehingga akan lebih mendalam dalam mengungkap perbedaan dari masing-masing kegiatan diba'an yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajariyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta. *Dialog*, 44(2), 129-138.
- Falakhiah, M., & Muzakki, R. (2020). Pelestarian Tradisi diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaun Keling Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 1(3), 19-29.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 61, 177-181.
- Kansil, C. S. (1999). sistem pemerintahan Indonesia.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusdi, P. S. (2000). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Ndyadran (Ki Djayeng Rono di Dusun Dopleng 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang). *Sosial Budaya*, 17(1), 20-27.
- Rusdianto, U. (2018). *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*: LAKSANA.
- Subroto, D. E., & Kunardi, H. (1992). *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*: Sebelas Maret University Press.



Sugiyono, P. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225.